

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL
ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA LEDUG KECAMATAN KEMBARAN
KABUPATEN BANYUMAS**

**(Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug
Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
PURWOKERTO untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

SITI ROCHANI

NIM. 1617406037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : SITI ROCHANI
NIM : 1617406037
Jenjang : S- 1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “ Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Siti Rochani

NIM. 1617406037



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL
ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA LEDUG KECAMATAN KEMBARAN
KABUPATEN BANYUMAS**


**(Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug Kecamatan
Kembaran Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh: Siti Rochani, NIM: 1617406037, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin 23 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

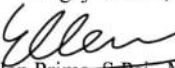
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002



Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama,


Ellen Prima, S.Psi., M.A.
NIP. 19890316 201503 003



Diketahui :
Dekan,


H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Siti Rochani

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada.

Dekan FTIK IAIN PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Rochani
NIM : 1617406037
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Judul : **PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA LEDUG KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS (Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN PURWOKERTO untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.

NIP. 19810322 200501 1 002

Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten banyumas)

Siti Rochani

1617406037

sitirochani273@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada 10 keluarga yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Manfaat dari penelitian ini yaitu bagi orang tua diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengembangan nilai dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga, bagi masyarakat yaitu dapat digunakan sebagai informasi tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga, dan bagi peneliti yaitu dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Anak-anak dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas sebagai subjek dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. Hal yang dapat dilakukan keluarga untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan meniru cara beribadah yang benar seperti dalam gerakan sholat, mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu seperti do'a mau makan dan do'a mau tidur, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk dapat dilakukan dengan cara menghormati orang yang lebih tua dan dapat berbicara yang sopan atau baik dengan orang yang lebih tua, membiasakan diri berperilaku baik dapat dilakukan dengan anak dapat bersosialisasi dengan cara bermain yang baik dengan teman sebayanya, mengucapkan salam dan membalas salam dapat dilakukan dengan cara anak dapat mengucapkan salam ketika bertamu maupun dapat membalas salam ketika ada orang yang memberi salam.

Kata kunci : Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini, Lingkungan Keluarga.

MOTTO

“Saat kamu berbuat baik lalu ada orang yang menuduhmu memiliki niat yang tersembunyi dibalik kebaikanmu, jangan sedih dan jangan panik, tetaplah berbuat baik dan menebar kemanfaatan. Apabila kamu bersikap baik dan orang yang memanfaatkan kebaikan itu lalu kemudian mampu menyakitimu, tetaplah berbuat baik. Tatkala kebaikanmu dilupakan orang, tetaplah juga berbuat baik. Senantiasalah berbuat baik kepada sesama dan semesta. Pada akhirnya, kamu akan tahu dan lihat bahwa semuanya adalah tentang kamu dan Tuhanmu. Bukan kamu denga orang lain.”

Habib Ali al- ‘Aththas

Menjadi Manusia Yang Bermanfaat Untuk Orang Lain



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku (Mama dan Bapak) yang selalu mengalirkan do'a dan segala perhatiannya.
2. Saudara-saudaraku yang telah mendukung dengan memotivasi untuk bersemangat mengerjakan skripsi.
3. Dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Heru Kurniawan, S. Pd., M. A., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan membagikan ilmu, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal sholeh.
5. Teman-teman dari prodi PIAUD angkatan 2016, khususnya PIAUD A atas dukungan dan do'anya.
6. Keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, terimakasih atas pengertian dan bantuannya.
7. Keluarga besar TK DIPONEGORO 132 LEDUG atas dukungan dan do'anya.
8. Semua orang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan.
9. Seseorang yang sudah menanti terimakasih dukungan dan do'anya...

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, hidayat, serta inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa sholawat serta salam disanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. yang senantiasa mendo'akan umatnya sampai hari akhir dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, peneliti berusaha menyusun skripsi ini dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Anak Usia Dini Di RW I Dan RW II Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas)”. Skripsi ini saya ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan sekaligus upaya peneliti dalam memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan sebagai calon pendidik yang bermutu dan berkualitas tentunya. Namun demikian peneliti sangat menyadari masih begitu banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini.

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak dalam memberi bimbingan, motivasi, dan nasehat, maka selayaknya peneliti banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. Dr. Sumiati, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Dosen PIAUD yang selalu kreatif dan inovatif dalam memberikan ide, motivasi, dan nasehatnya, serta sebagai Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan kesungguhan telah memberikan bimbingan, koreksi, masukan, serta do'a terbaik kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Toifur, M.A. Selaku pembimbing akademik kelas PIAUD- A 2016
7. Segenap dosen, karyawan dan staff IAIN Purwokerto yang semoga selalu menjaga kebaikannya dalam melayani seluruh mahasiswa IAIN Purwokerto.
8. Mamaku, yang selalu mendoakan dengan penuh kesungguhan agar kelak anak-anaknya dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya. Bapakku yang tidak pernah lelah bekerja untuk kesuksesan anak-anaknya serta memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Adek Akbar serta segenap keluarga besar yang memberikan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.
9. Segenap keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang telah memberikan informasi dan data untuk menyusun skripsi ini.
10. Sahabat saya yang sudah seperti keluarga kelas A prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Annisa, Any, Sofi, Ari, Asri, Atiqoh, Aulia, Azkiya, Eci, Dinda, Asa, Puput, Ero, Fina, Pipit, Fitriyani, Husnul, Indah, Irni, Mba Lutfi, Hana, Ali, Inee, Ipeh, Haya, Nuri, Neng Nurul, Nurul, Rita, Bunda Rita, Rizka, Kiki, Rohati, Mba Imah, Santi, Aini, Soim, Neng Ayun, Tika, Uci, Mba Wahyu, Wildan, Mamak Yuly, Yuni, kakak- kakak tingkat serta adik-adik tingkat yang memberikan dukungan dan mau menjadi penyemangat saya ketika senang dan sedih pada saat menyusun skripsi ini.
11. Kamar Zaenab 2016 : Mba Asya, Lita, Selvi, Bu Cesi, Mba Imah, Muna, Mba Haya, Bu Tiya, Ipeh, Avita, Mamak Yuly, Bunda Rita, Mba Dea, Mba Rini.

12. Untuk keluarga Semarang, terutama mas Rafi Hadiwijaya Putra sebagai pemberi semangat saya untuk mengerjakan skripsi hingga dapat menyelesaikan sampai selesai.
13. Bunda Ana, Mba Rahayu, Mba Irma, Mba Syahida, Mba Esti, Bang Ali, Neng Ayun, Kak Inee, Kak Selvi, Kak Ilham, Kak Reni, Kak Deva, Kak Ai, Kak Nikmah, Kak Dafi, Kak Amal, keluarga kelompok bermain Al-Azkia atas pengalamannya berbagi ilmu yang Insyaallah selalu menginspirasi.
14. Bu Fitri, Bu Mus, Bu Yuni, Bu Dwi, Bu Any, Bu Pepty, Bu Zain, Bu Eli, serta keluarga besar TK Diponegoro 132 Ledug atas Do'a serta pengalamannya berbagi ilmu yang Insyaallah selalu menginspirasi.
15. Teman-teman KKN Angkatan 45 Kel. 21, pak Aziz, Asep, Aby, Nailal, Fely, Ayun, Fika, Ulfa, Umi, Ismun, serta Bapak Kasro dan Ibu Suwebah dan masyarakat Desa Klapa atas Do'a dan dukungannya.
16. Terimakasih untuk saya sendiri yang sudah berjuang lalu untuk siapapun yang mengingat saya diingatannya, saya mengingatkanmu lebih jelas dari ingatan yang ada diingatannya.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Kembaran, 4 November 2020

Peneliti,

IAIN PURWOKI



Siti Rochani

NIM. 1617406037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	11
1. Pengertian Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.....	11
2. Pengertian Agama.....	14
3. Unsur-Unsur Pokok Agama.....	15
4. Tujuan Pengembangan Nilai- Nilai Agama Kepada Anak..	16
5. Macam-Macam Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini...	17
6. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	23
B. Anak Usia Dini	32
1. Pengertian Anak Usia Dini	32

2. Karakteristik Anak Usia Dini	34
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	37
4. Pengertian Lingkungan Keluarga Pedesaan	39
C. Keluarga.....	42
1. Pengertian Keluarga	42
2. Fungsi Keluarga.....	43
3. Pendidikan Dalam Keluarga.....	45
4. Pola Asuh Orang Tua	46
5. Cara Orang Tua Menumbuhkan Nilai-nilai Agama dan Moral	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	51
1. Lokasi Penelitian	51
2. Waktu Penelitian	52
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
1. Subjek Penelitian	53
2. Objek Penelitian	54
D. Metode Pengumpulan Data	54
1. Metode Observasi.....	55
2. Metode Wawancara	56
3. Metode Dokumentasi.....	57
E. Metode Analisis Data	58
F. Uji Keabsahan Data	60
BAB IV PENGEMBANGAN NILAI- NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI KELUARGA DI DESA LEDUG KECAMATAN KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS	
A. Deskripsi Keluarga	62
1. Keluarga Slamet Riyadi.....	62
2. Keluarga Riyadi.....	62

3. Keluarga Kirso.....	63
4. Keluarga Arif Priyanto	64
5. Keluarga Ali Nurdin	65
6. Keluarga Nurul Prasetyo	65
7. Keluarga Sadin	66
8. Keluarga Ahmad Nursoleh	67
9. Keluarga Achir Patah Caldera Yatim	67
10. Keluarga Daryoko.....	68
B. Hasil Penelitian dan Pengembangan Nilai- nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga	69
1. Pengembangan Ibadah.....	69
2. Pengembangan Mengucapkan Do'a	71
3. Pengembangan Berperilaku Baik/Sopan dan Buruk	72
4. Pengembangan Mengucapkan Salam dan Membalasnya....	78
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Nilai- nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas	79
C. Analisis Data Hasil Penelitian dan Pengembangan Nilai- nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga.....	82
1. Analisis Pengembangan Ibadah.....	82
2. Analisis Pengembangan Mengucapkan Do'a	83
3. Analisis Pengembangan Berperilaku Baik/Sopan dan Buruk	84
4. Analisis Pengembangan Mengucapkan Salam dan Membalasnya.....	86
5. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Nilai- nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi- Kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi Pengembangan Nilai- nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Bukti Reduksi Wawancara
- Lampiran 6 Dokumen / Foto Penelitian
- Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8 Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 10 Daftar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11 Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 15 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan seorang anak, pendidikan juga tercantum dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 yang berarti :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya :“Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang dikemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral, dan keagamaan. Dalam lingkungan perkembangan nilai moral dan agama anak diharapkan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk dengan cara bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, mengerjakan ibadah, mengenal agama yang dianut, dan bersikap jujur.²

Anak sebagai aset bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Karena anak merupakan generasi masa depan yang akan menentukan baik buruknya suatu bangsa melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki akhlaq atau budi pekerti yang baik, bersumber dari

¹ <https://litequran.net> Litequran.net diakses 08 November 2019, pukul 09.15

² Kohlberg Lawrence, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* Terjemahan Jhon De Santo dan Agus Cremers, (Yogyakarta : Kanasius, 2008), hlm. 78

hati nurani sehingga menghasilkan warga negara yang excellent. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi pendidikan juga memberikan nilai-nilai agama dan moral yang bersifat universal.

Menurut pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan nilai moral dan agama anak di desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sehingga dapat menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Seperti bersikap sopan terhadap keluarga seperti pada orang tua, guru atau orang yang lebih tua, dapat mengerjakan ibadah, mengenal agama yang dianut, serta dapat bersikap jujur.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lingkungan merupakan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan melalui nilai-nilai melalui pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.³

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan dalam keluarga yaitu melalui pendidikan. Anak-anak cenderung meneladani orang tua. Secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku orang tua, jika orang tua melakukan tindakan benar maka anak-anak juga akan melakukan tindakan benar. Pengembangannya akan berempati dan lebih bermakna apabila dalam keluarga yaitu orang tua menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari di rumah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung pada kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah yang dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dala Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 33

Dengan begitu diharapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Dengan demikian dalam keluarga diharapkan orang tua dapat menjadi model atau teladan bagi anak-anaknya, karena waktu anak akan lebih banyak bersama dengan orangtuanya. Sehingga semua yang orang tua lakukan secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku tersebut. Kegiatan dalam keluarga yang dilakukan di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yaitu dengan cara memberi contoh- contoh yang baik seperti perilaku yang nyata khususnya pada ibadah dan akhlak seperti melakukan kegiatan sholat berjamaah setiap harinya, hafalan suratan, membaca asmaul husna, berperilaku sopan kepada orang tua.

Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah desa yang masyarakatnya berlatar belakang bekerja seperti buruh, pedagang, guru, tentara, polisi, PNS dan lain sebagainya. Peneliti mengambil sampel 10 keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Dari 10 keluarga tersebut, peneliti mengambil 2 contoh dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu (1.) Dari keluarga Bapak Daryoko yang mempunyai anak yang bernama Evan yang berumur 5 tahun. Beliau menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dengan cara melatih anak untuk melakukan sholat lima waktu, mengaji, dan hafalan suratan pendek di rumah. Selain di rumah anaknya juga mengikuti mengaji di TPQ dekat rumah. (2.) Dari keluarga Bapak Tofik yang mempunyai anak yang bernama Devan yang berumur 3 tahun. Beliau menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dengan cara melatih anak untuk melakukan sholat lima waktu, mengaji, dan hafalan suratan pendek di rumah. Selain itu, anaknya juga diajarkan untuk sopan santun dan berbicara yang baik dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebayanya. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dan mengkaji lebih mendalam dengan judul “ Pengembangan Nilai- Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk memberi gambaran yang jelas dan menghindari timbulnya kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian dalam memahami arti dari masing-masing istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan kata- kata yang dianggap perlu sebagai dasar dalam memahami judul ini.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Nilai- Nilai Agama Dan Moral

Pengertian pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral yang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu pengertian pengembangan juga suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna.⁴

Menurut Helden dan Richards, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Sedangkan menurut Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.⁵ Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan nilai- nilai moral dan agama anak berhubungan

⁴John W. Santrock,*Life- Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 282

⁵Achmad Rifa'i,*Psikologi Pendidikan*,(Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hlm. 56- 60

dengan emosi dan kebudayaan. Perkembangan nilai- nilai agama dipengaruhi oleh kegiatan yang berulang- ulang.⁶

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁷

3. Lingkungan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lingkungan merupakan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan melalui nilai-nilai melalui pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁸

4. Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah desa yang masyarakatnya berlatar belakang bekerja seperti buruh, pedagang, guru, tentara, polisi, PNS dan lain sebagainya. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman nilai

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 136

⁷Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Indeks, 2008), hlm. 6

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dala Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 33

agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.⁹

Berdasarkan definisi operasional yang telah di sebutkan di atas menegaskan bahwa dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Adapun anak usia dini yang dimaksud adalah anak-anak dari keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut : “Bagaimana pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sangat berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan untuk mengembangkan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

⁹ Dokumentasi di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa karya ilmiah yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari beberapa ahli yang berhubungan dengan skripsi ini. Adapun diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Dikfa Ardela Retnosari dengan skripsinya yang berjudul “*Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4 – 5 Tahun Di RA Nurul Huda Gununpati Semarang*” dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019. Dalam skripsi tersebut kesimpulannya mengatakan bahwa secara garis besar implementasi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini 4 – 5 tahun di RA Nurul Huda Gununpati Semarang, sudah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang

bervariatif, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan nilai agama dan moral dan dalam pelaksanaan KBM. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama- sama membahas tentang nilai- nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Dikfa Ardela Retnosari membahas bagaimana implementasi pengembangan nilai agama dan moral anak, sedangkan peneliti membahas bagaimana pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak. Kata implementasi dan pengembangan jelas berbeda.

Kedua, Annisa Fiahliha dengan skripsinya yang berjudul *“Implementasi Pengembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Di TK Aisyiyah Sawahan Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/ 2017”* dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017. Dalam skripsi tersebut kesimpulannya mengatakan bahwa implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui keteladanan terdapat dua metode keteladanan yaitu metode keteladanan yang disengaja seperti hafalan surat pendek dan doa- doa harian, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua, dan lain- lain. Selain itu ada metode keteladanan yang tidak disengaja seperti menjenguk teman yang sakit, meminta maaf ketika berbuat salah, dan lain- lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama- sama membahas tentang pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Annisa Fiahliha implementasi pengembangan nilai agama moral pada anak usia dini melalui metode keteladanan sedangkan peneliti pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dalam lingkungan keluarga.

Ketiga, Zakiyatul Imamah dengan skripsinya yang berjudul *“Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)”* dari Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2019. Dalam skripsi tersebut kesimpulannya mengatakan bahwa

pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang dengan pola asuh demokratis, yaitu dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk melalui proses pembiasaan. Persamaan antara skripsi Zakiyatul Imamah dan peneliti yaitu sama-sama membahas pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. Perbedaannya yaitu skripsi Zakiyatul Imamah di lingkungan keluarga perkotaan RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang sedangkan peneliti dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami pokok-pokok bahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori yang berisi tiga sub bab yaitu sub bab pertama berisi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral. Sub bab kedua berisi pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pentingnya anak usia dini. Sub bab ketiga berisi pengertian lingkungan keluarga, bentuk-bentuk-bentuk lingkungan keluarga.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, penyajian data tentang pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak dalam lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

BAB V penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian yang paling akhir pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Pengembangan Nilai Agama Dan Moral

Menurut Santrock yang dikutip oleh Christiana Hari S., perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak perubahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran atau penurunan.¹⁰ Senada dengan Santrock, menurut Hurlock yang dikutip oleh Masganti mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman. Perubahan yang dialami oleh individu disepanjang hidupnya mencakup dua proses yaitu pertumbuhan dan kemunduran.¹¹ Selain itu Pengertian pengembangan juga merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral yang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu pengertian pengembangan juga suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna.¹²

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan W. J. S. Poerdarminto dinyatakan bahwa nilai adalah harga. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³ Sedangkan menurut Henry Hazlitt mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.¹⁴ Nilai juga bisa diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat

¹⁰ Christiana Hari S., *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 4.

¹¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 4.

¹² John W. Santrock, *Life- Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 282.

¹³ W. J. S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 801.

¹⁴ Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 32.

dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.¹⁵

Sedangkan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berasal dari dua suku kata yaitu *a* dan *gama*. *A* yang mengandung makna tidak, dan *gama* yang bermakna kacau. Jadi, kedua suku kata tersebut digabungkan maka agama yang diartikan "tidak kacau". Maksudnya, agama merupakan sistem yang mengatur segala aspek dalam kehidupan agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Moral berasal dari kata latin *mos* yang berarti ada istilah adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Istilah moral dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar.¹⁸ Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

¹⁶ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 79.

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

untuk melakukannya. Aturan-aturan perilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral.

Menurut Hidayat, moral berarti ukuran-ukuran yang menentukan benar atau salah, baik atau buruk yang berlaku dimasyarakat secara luas.¹⁹ Menurut Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang memilih tindakan yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.²⁰ Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif sehingga anak harus belajar benar dan salah. Setelah anak cukup besar, anak harus di beri penjelasan mengapa hal tertentu benar dan hal yang lainnya salah. Menurut John Dewey perkembangan moral mempunyai tiga tahapan sebagai berikut :²¹

- a. *Fase Promoral*, pada tahap ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
- b. *Fase Conventional*, perkembangan moral; manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- c. *Autonomous*, pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi oleh pola pikirnya sendiri.

Istilah moral atau moralitas mengacu pada suatu kumpulan aturan dasar yang berlaku secara umum mengenai benar dan salah. Dengan demikian, perkembangan moral adalah bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan-aturan dasar. Selain itu, perkembangan moral juga termasuk dalam pemahaman akan emosi dan motivasi individu untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu baik atau adil bagi orang lain. Dengan kata lain, perkembangan moral adalah bagaimana individu

¹⁹ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 8.7.

²⁰ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep...*, hlm. 8.8.

²¹ Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai—nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.41.

berperilaku terhadap orang lain dalam kehidupan.²² Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut :²³

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

2. Pengertian Agama

“Agama” berasal dari bahasa Sansakerta, “gam” artinya pergi; kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansakerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman), dan *gaan* (Belanda) yang artinya juga pergi. Menurut Bahrnun Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah cara atau *the way*; sedangkan “gama” berasal dari kata Indojerma “gam” berarti sama dengan kata Inggris *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Jadi agama artinya adalah cara- cara berjalan atau cara- cara untuk sampai pada keridlaan Tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia.

²² Rini Hidayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 5.2.

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 133.

Pendapat lain mengatakan juga bahwa agama berasal dari bahasa Sansakerta, yakni “*a*” yang artinya tidak, dan “*gam*” artinya pergi, berubah, atau bergerak. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa agama (maksudnya ajarannya) merupakan sesuatu yang tidak berubah, atau sesuatu yang kekal abadi.

Masih berkaitan dengan pengertian agama, ada juga pendapat bahwa agama berasal dari kata “*a*” artinya tidak, dan “*gama*” artinya kacau. Jadi agama artinya sesuatu yang tidak kacau. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah:

- a. Jalan yang harus diikuti supaya orang sampai ke tujuan.
 - b. Cara- cara berjalan atau cara-cara agar sampai ke tujuan yang di ridlai Tuhan.
 - c. Sesuatu yang membuat tidak kacau (suatu tuntunan yang tidak membuat kacau manusia atau sesuatu yang menertibkan hidup).²⁴
3. Unsur-Unsur Pokok Agama

Agama mengandung tiga unsur pokok yang harus ada di dalamnya. Ketiga unsur pokok itu menurut Endang Saifudin Ansari adalah sebagai berikut:

- a. Suatu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas sesuatu yang mutlak di luar diri manusia.
- b. Suatu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak.
- c. Suatu sistem NORMA (tat kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.
- d. Unsur yang trakgir adalah sistem moral. Sistem moral biasa disebut sebagai “*akhlaq*”. *Akhlaq* tidak dapat dipisahkan dari ibadah maupun keimanan sebab *akhlaq* pun merupakan manifestasi atau perwujudan iman terhadap Tuhan.

²⁴ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 Issue 1, 2017, hlm. 25.

Tiga unsur pokok di atas harus ada pada agama sebagai syarat suatu agama. Dengan demikian secara garis besar, agama meliputi keimanan atau keyakinan, peribadatan kepada sesuatu yang diyakini, dan tata kaidah hubungan manusia dengan alam semesta sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Dari unsur- unsur agama tersebut secara garis besar terdapat dua ajaran dasar, yaitu ajaran tentang apa yang harus diyakini dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan. Ajaran tentang apa yang harus diyakini dinamakan pokok ajaran atau kepercayaan. Sedangkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan dinamakan cabang ajaran atau hukum perbuatan. Di dalam Agama Islam, ajaran tentang keyakinan tersebut dinamakan "*Iman*" dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan dinamakan "*Islam*".²⁵

4. Tujuan Pengembangan Nilai-Nilai Agama Kepada Anak

Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar- dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya.

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia dini yaitu:

- a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan.
- b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan.
- c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama.
- d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.²⁶

²⁵ Rizki Ananda, "*Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 Issue 1, 2017, hlm. 26.

²⁶ Rizki Ananda, "*Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 Issue 1, 2017, hlm. 26.

5. Macam- Macam Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Nilai-nilai internal dimiliki seorang anak dari hasil pembelajaran yang ia peroleh dari lingkungannya, dalam hal ini dari lingkungan luar pertama dan terdekat yang diketahui dan dihadapi seorang anak, sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu orang tuanya. Pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orang tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung nilai-nilai tersebut.²⁷

Berikut ini adalah macam-macam nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, sebagai berikut :

a. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang ia pikirkan, ia rasakan, dan ia lakukan sebagaimana adanya, seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang ia lakukan.

b. Disiplin

Disiplin dimengerti sebagai cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

Bahkan dijelaskan bahwa disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya.²⁸

²⁷ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Kompuindo, 2009), hlm. 67.

²⁸ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 82.

c. Perhatian dan Peduli pada Orang Lain

Setiap orang tua, muda, besar, kecil, orang tua maupun anak-anak, pasti sependapat bahwa perhatian pada orang lain adalah sesuatu hal yang baik dan diharapkan dimiliki setiap orang. Setiap orang senang ketika diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Bahkan setiap orang akan ikut merasakan kebahagiaan ketika melihat orang lain baik dan perhatian kepada orang lain.

Sebetulnya apa yang disebut dengan perhatian dan kepedulian pada orang lain Borba menyebutnya sebagai kebaikan hati yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.²⁹

d. Empati

Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Para ahli mengatakan bahwa dengan empati, anak dapat menghindarkan diri dari melakukan perbuatan keji karena paham efek negatif yang ditimbulkan dari perbuatan tidak bermoral tersebut. Anak yang memiliki empati yang baik akan mempunyai kemampuan tenggang rasa terhadap orang lain dan peka terhadap situasi orang lain.³⁰

e. Menghormati Orang Lain

Menghargai dan menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.³¹

²⁹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 111.

³⁰ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 132.

³¹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 146-147.

f. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah ekspresi emosi bagaimana anak mengekspresikan emosinya erat kaitannya dengan kontrol diri yang ia lakukan. Ekspresi emosi termasuk pada keterampilan moral anak yang berhubungan dengan relasi anak dengan lingkungan sosialnya karena ekspresi emosi erat kaitannya dengan penerimaan lingkungan. Anak menyalurkan perasaan dalam beragam ekspresi sesuai dengan perasaannya. Bahkan mungkin saja seorang anak memiliki berbagai ekspresi untuk menyatakan suatu perasaan.

Dari sekian cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk menyalurkan emosinya, anak harus memilih untuk melakukannya dalam cara yang dapat diterima lingkungan dengan tetap mampu membuat dirinya nyaman.³²

g. Keadilan

Adil adalah perasaan atau keyakinan yang memberikan motivasi untuk bersikap jujur, bertindak benar, dan berbagi dengan orang lain. Biasanya, anak yang memiliki perasaan adil menjadi peka terhadap unsur-unsur moral lainnya dan selalu membela yang benar.³³

h. Religiusitas

Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup.

Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu

³² Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 163.

³³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*,..., hlm. 169.

tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.³⁴

i. Sosialitas

Sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan dari kecil. Pujian perlu diberikan pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya. Bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali.

Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bernain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.³⁵

j. Gender

Sikap, kondisi, situasi, serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung dan diterima secara turun-temurun dalam sebagian besar masyarakat Indonesia yang kental dengan ideologi patriarki. Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan berdasarkan kebiasaan belaka.

Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk

³⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 41.

³⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 42.

yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. Main set dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak-anak didik di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengendalikan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.³⁶

k. Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan sekolah Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa.

Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.³⁷

l. Kemandirian

Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain dengan teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 44.

³⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 45.

ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.³⁸

m. Daya Juang

Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak-Kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dalam jarak yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak. Untuk itu pujian dan dukungan dari guru sangat membantu mengembangkan daya juang anak. Melalui kegiatan jalan-jalan ini anak juga diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum; disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan sesama, keterpimpinan serta menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan di jalanan. Di samping itu anak-anak juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Allah SWT. Dengan menciptakan keindahan alam semesta ini, dan berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan menjaga kelestariaannya.³⁹

n. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya.

³⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 46.

³⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,..., hlm. 46.

o. Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun, dan jika memungkinkan setiap anak diberi tanggung jawab terhadap satu tanaman, sekaligus saling membantu dan mengingatkan satu sama lain apabila ada yang lupa menjalankan tugas. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di jagad semesta ini.⁴⁰

6. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Sebelumnya sudah dibahas mengenai macam- macam nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini, dalam mengenalkan nilai- nilai tersebut bahwasannya perlu diperhatikan tahap- tahap perkembangan anak.

Menurut Piaget dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realism moral” atau “moralitas oleh pembatasan”. Tahap kedua disebut “ tahap moralis otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.”⁴¹

Dalam tahap *pertama*, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap “salah” karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

⁴⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,...*, hlm. 47.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1978), edisi keenam, hlm. 79.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu “buruk”, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu “buruk”.

Tahap *kedua* perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahap operasional formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.⁴²

Sedangkan Kohlberg telah melanjutkan penelitian Piaget dan telah menguraikan teori Piaget secara terinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan moral alih-alih dua tingkatan dari Piaget. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap.

Pada tingkat 1, “Prakonvensional”, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagi, tetapi hal itu lebih mempunyai dasar tukar menukar dari pada perasaan keadaan yang sesungguhnya.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1978), edisi keenam, hlm. 80.

Tingkat 2, “Moralitas Konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (*conformity*). Dalam tahap pertama anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat 3, oleh Kohlberg diberi nama “Moralitas Pascakonvensional” atau moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahapan pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial, ia terutama merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.⁴³

Menurut Mansur perkembangan nilai agama dan moral di bagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2,...*, hlm. 80.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yakni :⁴⁴

- 1) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- 3) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan. Di samping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia sepuluh tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :⁴⁵

- 1) Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan

⁴⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 221.

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,..., hlm. 47.

pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari ke empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menompang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama manusia.

b. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu :⁴⁶

1) *The fairy tale stage* (tingkatan dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini lebih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,...*, hlm. 48.

2) *The realistic stage* (tingkatan kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep- konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3) *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai- nilai agama kepada anak usia dini yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

c. Sifat- sifat agama pada anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak- anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa- apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi :⁴⁷

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,...*, hlm. 52.

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3) *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadilan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumahnya mereka sebagaimana selayaknya orang mengintai. Pada anak usia 6 tahun, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut : Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4) *Verbalis* dan ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal

kalimat- kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak itu di usia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak- kanak mereka. Latihan- latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.⁴⁸

5) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak- anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat, misalnya mereka melaksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulang dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6) *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak- anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita- cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak- anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai- nilai agama adalah

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,...*, hlm. 54.

kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada diusia emas (*golden age*). Hal itu didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai- nilai agama dan moral, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi :⁴⁹

Tabel 2.1 Lingkup Perkembangan Nilai- nilai Agama dan Moral

No.	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	3 bulan	Mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya.
2.	3-6 bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup).
3.	6-9 bulan	Mengamati berbagai ciptaan Tuhan. Mendengarkan berbagai do'a, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan.
4.	9-12 bulan	Mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya.
5.	12-18 bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan do'a).
6.	18-24 bulan	Menirukan gerakan ibadah dan do'a. Mulai menunjukkan sikap- sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah. Mengucapkan salam dan kata- kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.
7.	2-3 tahun	Mulai meniru gerakan berdo'a/ sembahyang sesuai dengan agamanya. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.
8.	3-4 tahun	Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik- buruk, benar- salah, sopan- tidak sopan.

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia , Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.

		Mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan. Mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya.
9.	4-5 tahun	Mengetahui agama yang dianutnya. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. Membiasakan diri berperilaku baik. Mengucapkan salam dan membalas salam.
10.	5-6 tahun	Mengenal agama yang dianut. Mengerjakan ibadah. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Mengetahui hari besar agama. Menghormati (toleransi) agama orang lain.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵⁰

Bedasarkan Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

⁵⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak,...*, hlm. 2.

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵¹

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak.

Menurut pakar pendidikan anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 7-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus seyyuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵²

Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang penting untuk kita pelajari dan kita pahami selaku calon pendidik. Banyak para pendidik yang belum memahami perkembangan- perkembangan anak. Sehingga masih ada pendidik yang menerapkan sistem pembelajaran tanpa melihat perkembangan anak didiknya. Hal ini akan berakibat adanya ketidakseimbangan antara sistem pembelajaran dengan perkembangan anak yang akan menyulitkan anak didik mengikuti sistem pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui proses, faktor, dan konsep perkembangan anak didik kita akan mudah mengetahui sistem pembelajaran yang efektif, efisien, terarah, dan sesuai dengan perkembangan anak didik.

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek

⁵¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Erlangga, 2016), hlm. 6.

⁵² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, ..., hlm. 36.

perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak tidak bisa dikendalikan.⁵³

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditujukan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seseorang anak. Untuk itu, sebagai orang tua dan pendidikan wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat :⁵⁴

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

⁵³ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

⁵⁴ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*,..., hlm. 57.

- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak akan pernah lelah, tidak akan pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama yang berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidikan ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya yaitu apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dalam melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk, yang diketahui anak ialah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini orang tua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar ilmiah muncul istilah *belajar sambil bermain* atau *bermain sambil belajar*. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak-anak.

Sedangkan dalam bukunya Isjoni, anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya :⁵⁵

1) Usia 0- 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi di antaranya : (a.) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari

⁵⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 24-26.

berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan; (b.) Mempelajari menggunakan panca indera; (c.) Mempelajari komunikasi sosial.

2) Usia 2- 3 tahun

Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain : (a.) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda- benda yang ada di sekitarnya; (b.) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa; (c.) Mulai mengembangkan emosi.

3) Usia 4- 6 tahun

Karakteristik usia ini antara lain : (a.) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan; (b.) Perkembangan bahasa semakin baik; (c.) Perkembangan kognitif sangat pesat; (d.) Bentuk permainan anak masih sangat individu.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Setelah mengetahui perbedaan pola perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dengan perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh- kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak- kanak, masa remaja, masa puber, dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Menurut Hurlock, keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.⁵⁶

1) Perkembangan Awal

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa perkembangan awal (0- 5 tahun) adalah masa- masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh- kembang antara anak yang satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh hal- hal sebagai berikut :

⁵⁶ Suyadi dan Mulidya Ulfa, *Kosep Dasar PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 55.

a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

b) Faktor emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaiknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

c) Metode mendidik anak

Anak- anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksikan kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik.

d) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil. Memang hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada adik- adiknya. Akan tetapi, ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya. Artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik- adiknya.

e) Faktor keluarga di masa anak- anak

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah- tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Demikian pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga

yang cerai kemungkinan besar ia akan menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

f) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh- kembang anak, khususnya dalam hal kemampuan atau kecerdasan. Bercakap- cakap dengan bayi atau menunjukkan gambar cerita pada anak usia dini dapat mendorong minat dalam belajar berbicara dan keinginan untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

2) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini⁵⁷

- a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.
- b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.
- c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial di mana anak tersebut tinggal.
- d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD).
- e) Rendahnya motivasi dalam belajar.
- f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

4. Pengertian Lingkungan Keluarga Pedesaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Lingkungan merupakan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai- nilai kepada anak- anaknya. Mewariskan nilai- nilai itu melalui pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua

⁵⁷ Suyadi dan Mulidya, *Konsep Dasar PAUD*,..., hlm. 57.

membiarkan anak- anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁵⁸

Keluarga adalah suatu ikatan laki- laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang- undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak- anaknya.⁵⁹

Kata “pedesaan” sepadan dengan kata *rural* dalam bahasa Inggris. Dalam pemakaiannya sehari- hari definisi dari perkataan tersebut sulit dikemukakan secara utuh, karena konsep pedesaan berbeda dari satu kawasan ke kawasan lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

Dari segi geografis, mengemukakan bahwa desa adalah suatu perpaduan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu dapat dilihat dari unsur- unsur fisiografi, sosial, dan ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah- daerah lain.⁶⁰ Sementara itu Sutardjo Kartohadikusumo menyatakan bahwa desa adalah satu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Renika Cipta, 2014), hlm. 33.

⁵⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,..., hlm. 318.

⁶⁰ Bintarto, *Interaksi Desa- Kota dan Permasalahannya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 39.

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren, yaitu :⁶¹

- a) Mereka memiliki sifat yang *homogeny* dalam hal mata pencaharian, nilai- nilai budaya, sikap, dan tingkah laku.
- b) Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- c) Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d) Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Tipologi tentang masyarakat desa dapat di lihat dari beberapa segi yaitu :⁶²

- a) Dari segi pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari
 - 1) Desa pertanian, di mana semua anggota masyarakatnya terlibat di bidang pertanian.
 - 2) Desa industri, di mana pendapatan masyarakat lebih banyak berhubungan dengan industri kecil atau kerajinan yang ada di desa tersebut.
 - 3) Desa nelayan atau desa pantai, yaitu pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat yang berusaha di bidang perikanan (pantai, laut, dan darat)
- b) Dari segi pola pemukiman
 - 1) *Farm village type*, yaitu suatu desa yang didiami secara bersama dengan sawah ladang di sekitar tempat tersebut. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara termasuk Indonesia

⁶¹ Riska. dkk, *Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*, (Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI, 2007), hlm. 11.

⁶² Riska. dkk, *Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*,..., hlm. 15.

khususnya Jawa. Tradisi sangat dipegang kuat, hubungan sesama individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial karena masuknya teknologi modern.

- 2) *Nebulous farm village type*, yaitu suatu desa di mana sejumlah orang yang berdiam di suatu tempat dan sebagian lainnya menyebar di luar tempat bersama sawah ladang mereka. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara dan Indonesia khususnya di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya, dan sebagian di Jawa. Di Kalimantan bisa juga dijumpai karena masih terdapat pola bertani atau berladang berpindah. Tradisi dan gotong royong serta kolektifitas sangat kuat di kalangan anggota masyarakat.
- 3) *Aranged isolated farm village type*, yaitu suatu desa di mana orang berdiam di sekitar jalan- jalan yang berhubungan dengan pusa perdagangan dan selebihnya adalah sawah dan ladang mereka. Tipe ini kebanyakan dijumpai di negara- negara Barat. Tradisi di sini kurang kuat, individualistis lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan.
- 4) *Pure isolated farm village type*, yaitu desa di mana orang- orang berdiam tersebar bersama sawah ladang mereka masing- masing. Tipe ini kebanyakan di negara- negara Barat. Tradisi di sini kurang kuat, individualistis lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang luas.

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara, kaum, kerabat, orang seisi rumah, anak bini.
- b. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- 1) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.
- 2) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak mereka, dan kerabat terdekat.
- 3) Semua keturunan dari nenek moyang yang sama.⁶³

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁶⁴ Keluarga merupakan sebuah system yang utuh, di dalamnya terdiri dari bagian- bagian struktur. Pola oraginasi setiap keluarga memainkan peran tertentu. Dalam keluarga juga terjadi pola interaksi antara keluarga. Oleh karena itu memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi anak.⁶⁵

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak usia dini. Selain keluarga sebagai lingkungan yang pertama, keluarga juga harus menjaga dan mendidik anaknya. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi-fungsi yang lain sebagai pendidik. Untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga hendaknya orang tua menjalankan fungsi tersebut dengan baik. Berdasarkan kriteria Samsu Nizar menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu:⁶⁶

⁶³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 41.

⁶⁴ Amorisa Waratri, “*Manilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*”, *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 13 No. 1, 2018, hlm. 17.

⁶⁵ Rohmat, “*Keluarga dan Pola Pengasuhan*”, *Jurnal Stusi Gender & Anak STAIN PURWOKERTO* Vol. 5 No. 1, 2010.

⁶⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,, hlm. 44-45.

a. Fungsi agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai- nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Fungsi religious ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif.

b. Fungsi biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya kebutuha dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan terpenuhi secara maksimal.

c. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

d. Fungsi kasih sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.

e. Fungsi perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga yang lain. Sebagai seorang kepala keluarga, ayah hendaknya mampu melindungi anggota keluarganya dari sesuatu hal yang mengancam.

f. Fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Dari keluarga ini anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai- nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengetahui huruf, angka, dan bersosialisasi.

g. Fungsi sosialisasi anak

Selain sebagai makhluk hidup, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi segala

kebutuhannya. Dalam keluarga anak pertama kali melakukan sosialisasi. Anak mulai melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pendengaran, gerak atau isyarat, hingga anak mampu berbicara.

h. Fungsi rekreasi

Selain kebutuhan biologis dan fisik, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Sehingga rekreasi di sini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan merilekskan pikiran.

3. Pendidikan Dalam Keluarga dan Tujuannya

Keluarga merupakan titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat domain untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga juga merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian anak, di samping faktor- faktor yang lain. Terutama saat anak pada periode keemasannya, pada masa ini sangat menentukan dan tidak boleh diabaikan oleh anggota keluarga.

William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak- anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.⁶⁷

Di dalam keluarga anak mendapatkan berbagai pengaruh, baik dari apa yang mereka lihat, maupun dengar. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan bersifat informal. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana fungsi keluarga yang telah disampaikan, keluarga hendaklah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, dan pandangan hidup yang dibutuhkan oleh anak.

Sayangnya sekarang tanggung jawab utama keluarga sebagai pendidik seringkali dilimpahkan pada pendidik formal (guru). Hal ini

⁶⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga,*, hlm. 49.

disebabkan oleh tuntutan keadaan di mana orang tua yang harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup, selain itu alokasi waktu yang minim untuk mendidik anak dikarenakan orang tua harus bekerja, dan juga minimnya ilmu pengetahuan dan pendidikan orang tua yang menjadikan alasan untuk menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal.

4. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan anggota keluarga yang pertama dan utama yang selalu bedampingan dengan anak. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya yaitu terkait dengan pola asuh yang digunakan orang tua pada anaknya sangat berpengaruh juga.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/moral, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan berperilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.⁶⁸

Secara terminology pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun

Jenis-jenis pola asuh yang digunakan orang tua diantaranya sebagai berikut.⁶⁹

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman- ancaman.

⁶⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengemabangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 36.

⁶⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengemabangan Bahasa Pada Anak*,..., hlm. 37-30.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

d. Pola Asuh Temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orang tua sering tidak memiliki pendirian.

e. Pola Asuh Appeasars

Appeasars merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya takut menjadi yang tidak baik.

5. Cara Orang Tua Menumbuhkan Nilai-nilai Agama dan Moral

Saat anak sudah mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua agar nilai-nilai agama dan moral anak dapat terbentuk dan tumbuh berkembang dengan baik. Berikut adalah beberapa hal tersebut:⁷⁰

a. Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT.

Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

b. Menciptakan rasa aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Saat dia sakit dan menangis dia mengharapkan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada disampingnya, memberikan kehangatan jika diinginkan. Kebutuhan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparturnya dan lingkungan tempat tinggal

⁷⁰ Nurla Isna Aunilah, *Membentuk Karakter Anak*, (Yogyakarta : Flash Book, 2015), hlm.80-85.

juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak.

c. Mencium dan membelai anak

Kebutuhan akan ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada tumbuhan cinta kasih terhadap teman dan saudaranya.

d. Menanamkan cinta tanah air

Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Oleh karena itu, membela bangsa dan segala hal yang terkait dengan cinta tanah air perlu diajarkan pada anak usia dini. Selain melalui upacara bendera di sekolah, guru atau orang tua juga dapat memperkenalkan rumah adat dan baju adat dari berbagai suku di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi kita tetap satu kesatuan bangsa Indonesia.

e. Meneliti dan mengamati

Dalam kegiatan meneliti dan mengamati ini anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan belajar dari kesalahannya agar tidak mengulangnya lagi.

f. Menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir anak

Menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir anak dapat dilakukan melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua, atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak.

g. Memberikan penghargaan

Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika

pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.

h. Pendidikan jasmani

Adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya.

i. Teladan yang baik

Strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah dengan memberikan keteladanan yang baik. Anak membutuhkan role model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

j. Pengulangan dalam proses pembelajaran

Cara-cara mengulang dapat dilakukan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an, bahasa asing, memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar, memperkenalkan warna, membacakan cerita atau dongeng, memperkenalkan aroma buah melalui buku.

k. Memenuhi kebutuhan bermain

Bermain merupakan kebutuhan jasmani atau biologis. Artinya bermain adalah kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini anak akan merasa senang, nyaman, dan selalu dalam kebahagiaan. Selain itu, dengan bermain jasmani anak akan menjadi segar dan bugar, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan pada penelitian yang dikaji adalah *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatab Kembaran Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau menelaah suatu fenomena dalam suatu konteks natural dan dalam penelitian ini peneliti menemukan kesenjangan dalam kehidupan anak- anak di lingkungan keluarga di desa.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷²

Peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal- hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-

⁷¹ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

⁷² Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

orang dan perilaku yang diamati.⁷³ Bentuk deskriptif dipandang relevan dalam penelitian ini karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala apa yang ada sesuai kenyataan pada saat penelitian dilakukan.⁷⁴

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini. Selain itu, agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi serta dialami oleh subjek penelitian yaitu anak- anak usia dini di lingkungan keluarga di desa.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh terhadap dinamika pada objek tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.⁷⁵

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih karena di dalam lingkungan keluarga di desa

⁷³ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto., *Manajemen Penelitian* , (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 234.

⁷⁵ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 14.

tersebut terdapat subyek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini.

Anak usia dini adalah anak yang memasuki usia *golden age* atau masa keemasan. Anak usia dini mudah menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak. Sehingga lingkungan akan sangat berpengaruh bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. Salah satu lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini adalah lingkungan keluarga, seperti halnya di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian awal (observasi pendahuluan dan wawancara pendahuluan) dilaksanakan pada bulan Februari 2020, sedangkan penelitian secara mendetail dilaksanakan pada bulan Agustus- September 2020. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan S1 yang telah ditentukan oleh pihak kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Purwokerto.

Berikut daftar nama keluarga :

Tabel. 1
Data Keluarga Yang Akan Diteliti

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua	Umur Anak
1.	Aflana Navika Putri	Slamet Riyadi	6 tahun
2.	Iriando Gifran Farel Riadi	Riyadi	4, 8 tahun
3.	Naufal Abizar Faeza	Kirso	6 tahun
4.	Nayla Azzahra	Arif Priyanto	5 tahun
5.	Praditya Erlangga Putra Ibrahim	Ali Nurdin	5, 5 tahun
6.	Alghazali Pradipta Reza	Nurul Prasetyo	6, 1 tahun
7.	Cahyo Nur Saputro	Sadin	6, 1 tahun
8.	Marissa Aqilla Anantasya	Ahmad Nursoleh	6, 1 tahun
9.	Ramadhan Putra Kaldera	Achir Patah Caldera Yatim	6, 2 tahun
10.	Evan Alvaro Ainurrahman	Daryoko	6, 1 tahun

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi melainkan sampel karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif dinamakan subjek penelitian.⁷⁶ Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang-orang apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel sumber data menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data dalam penelitian tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas” adalah anak, orang tua, dan masyarakat sekitar serta tambahan dari buku, foto, kegiatan, dan catatan lapangan.

Adapun sumber data utama dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata atau tindakan orang-orang

⁷⁶ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 298.

yang diamati dan dicatat melalui perekaman *video/ audio tipe*, dan pengambilan foto.⁷⁷

Data primer dalam penelitian ini yaitu warga Dusun I dan Dusun II yang memiliki anak berusia 4- 6 tahun di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷⁸

Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh penelitian dalam bentuk non manusia sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa dokumen- dokumen penunjang tentang subyek dan lokasi penelitian, seperti data monografi tempat mengenai tempat penanaman nilai agama dan moral di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷⁹ Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya- upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

⁷⁷ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* ,..., hlm. 157.

⁷⁸ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* ,..., hlm. 159.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto., *Manajemen Penelitian* ,..., hlm. 96.

1. Metode Observasi

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa.⁸⁰ Menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono, observasi dibedakan menjadi tiga yaitu .⁸¹

- a) Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan narasumber penelitian. Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat antara lain *pasive participation* artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. *Moderate participation* artinya dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar, sehingga peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. *Active participation* artinya peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. *Complete participation* artinya peneliti sudah terlihat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.
- b) Observasi secara terang-terangan dan tersamar yaitu peneliti kadang menyatakan secara terang-terangan bahwa ia sedang melakukan penelitian dan kadang pula tersamar ketika melakukan penelitian dengan tujuan agar data yang mungkin masih dirahasiakan dapat terungkap semua.
- c) Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif aktif di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian namun belum sepenuhnya lengkap. Pada saat pengamatan, peneliti ikut

⁸⁰ Nurul Zuriah., *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 173.

⁸¹ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 310.

melakukan dan merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data.⁸² Peneliti mengamati, mencatat serta menganalisis data yang diperoleh. Teknik observasi langsung dipilih karena dapat mengakrabkan peneliti dengan subjek penelitian dan untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti mampu menemukan hal-hal yang tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

Observasi yang peneliti lakukan lebih difokuskan pada pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Seperti halnya pada observasi yang dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian, apa saja yang dilakukan, atau misalnya yang berhubungan dengan perkembangan tertentu dilihat dari aspek kepribadiannya.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara digunakan untuk mencari informasi mengenai penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu :

a) Wawancara Terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa akan diperoleh.

⁸² Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 312.

⁸³ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* , ..., hlm. 186.

b) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur interview*)

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructure interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Adapun pedoman yang akan dilakukan dalam pelaksanaan wawancara meliputi perkembangan nilai- nilai agama dan moral, pola- pola pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini yang digunakan untuk menunjang nilai- nilai agama dan moral serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang.⁸⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi resmi yang terkait dengan penanaman nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto- foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

⁸⁴ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 319-320.

⁸⁵ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 329.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih- milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain.⁸⁶

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/ verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.⁸⁷

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal

⁸⁶ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 248.

⁸⁷ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 338.

ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini peneliti akan memilih data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana kegiatan yang diberikan orang tua, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Supaya data yang telah direduksi lebih mudah dipahami orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering disajikan adalah dengan tes yang bersifat naratif.⁸⁸

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data- data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui proses pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga, peneliti menyusun data- data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di keluarga yang telah ditentukan sebelumnya.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸⁹ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan

⁸⁸ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 338.

⁸⁹ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 337-345.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menarik kesimpulan ini dilakukan peneliti melalui data- data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya. Dalam pengolahan data, peneliti mulai mencari makna dari data yang sudah terkumpul. Kemudian peneliti mencari penjelasan lalu menyusun pola- pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar atas setiap permasalahan yang ada.

Dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan mengenai bagaimana pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data ada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, atau biasa disebut dengan pengecekan ulang. Tekniknya yaitu dengan memeriksa kembali data dengan triangulasi sumber dan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1.) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data data (2.) pengecekan derajat

kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹⁰ Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan peneliti sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1.) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2.) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.⁹¹



IAIN PURWOKERTO

⁹⁰ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan* , ..., hlm. 125.

⁹¹ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* , ..., hlm. 330.

BAB IV

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA
DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA LEDUG KECAMATAN
KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

A. Deskripsi Keluarga

1. Keluarga Slamet Riyadi.

Keluarga kecil ini sudah menjalin rumah tangga selama tujuh tahun, yang dikaruniai satu orang anak. Satu orang anak itu berjenis kelamin perempuan, yang di beri nama Aflana Navika Putri yang berumur 6 tahun. Sekarang berada di taman kanak-kanak. Keluarga ini beralamat di Desa Ledug RT 02 RW 02 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Latar belakang Slamet Riyadi, 33 tahun yang merupakan lulusan SLTA membawa pada beliau pada pekerjaan sebagai karyawan swasta. Sedang istrinya Fajar Hardiani, 29 tahun memiliki latar belakang lulusan D3, sekarang bekerja mengurus urusan rumah tangga secara penuh. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 04.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah atau biasanya juga di Mushola. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji, membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya biasanya anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah atau di Mushola. Keluarga sederhana ini memiliki kesan yang baik dengan lingkungannya. Karena mereka biasa bersosialisasi dan mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat. Dengan pengalaman yang orang tua miliki mereka berdua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan maksimal.

2. Keluarga Riyadi.

Latar pendidikan Riyadi, 34 tahun yaitu SLTA yang membawa beliau pada pekerjaan sebagai seorang anggota TNI. Dan istrinya Wahyuni. 29 tahun yang berlatar belakang pendidikan MA, sekarang

mengurus rumah tangga. Keluarga sederhana ini memiliki dua orang anak laki- laki yang pertama Ghani, 7 tahun yang sekarang sekolah di SD N Ledug. Dan yang kedua Iriando Gifran Farel Riadi, 4 tahun 8 bulan dan masih duduk di taman kanak- kanak. Keluarga ini beralamat d Desa Ledug RT 05 RW 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 04.30 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah atau biasanya juga di Mushola. Di siang hari anaknya biasa di suruh untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji, membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah atau di Mushola. Kelurga ini merupakan keluarga sederhana yang memiliki kesan baik dengan tetangganya. Keluarga ini mengajarkan kepada anak- anaknya untuk selalu disiplin dalam hal apapun, sopan dan santun terhadap orang tua dan orang di sekitarnya. Karena dengan pengajaran tersebut dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak- anaknya.

3. Keluarga Kirso.

Merupakan salah satu keluarga kecil yang berada di Desa Ledug RT 06 RW 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama adalah Naura, 7 tahun yang sekarang duduk di bangku sekolah dasar (SD) N Ledug, dan yang kedua Naufal Abizar Faeza, 6 tahun yang masih berada di Taman Kanak- kanak. Kirso, 39 tahun merupakan lulusan SD yang sekarang bekerja sebagai petani di sawah. Sedangkan istrinya Muji Mulyati, 37 tahun yang lulusan SMP sekarang mengurus urusan rumah tangga. Keluarga ini merupakan keluarga yang sederhana dan memiliki kesan baik dengan tetangganya. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setelah sholat Maghrib setiap hari Sabtu, Minggu, dan Senin anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca,

menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Karena keterbatasan pendidikan dan keuangan yang tidak menentu menjadikan keluarga ini berjuang keras agar kedua anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Keterbelakangan ini membuat keluarga ini baik dalam membaca peluang yang ada. Untuk anaknya mereka memberikan pondasi agama yang baik, agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

4. Keluarga Arif Priyanto.

Merupakan salah satu keluarga kecil yang berada di Desa Ledug RT 05 RW 02 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Arif Priyanto, merupakan pria 45 tahun yang merupakan Sarjana Pendidikan yang sekarang bekerja menjadi seorang guru Sekolah Dasar. Sedangkan istrinya Cris Agus Setyowati, 40 tahun yang merupakan Sarjana Pendidikan sekarang bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Atas. Keluarga sederhana ini dikaruniai 2 orang anak perempuan, yang pertama bernama Naola, 17 tahun yang sekarang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Dan yang kedua bernama Nayla Azzahra, 5 tahun yang sekarang sekolah di Taman Kanak-kanak. Keluarga ini memiliki hubungan yang baik dengan tetangganya. Mereka selalu ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di lingkungan. Selain itu, pasangan suami istri ini juga mengajar di TPQ Al-Baihaqi yang ada di Desa Ledug. Dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak dengan berbagai cara yang mereka ketahui agar dapat berjalan semaksimal mungkin. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 04.30 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah atau di Masjid. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan untuk belajar mengaji. Dan setelah sholat Maghrib setiap hari Sabtu, Minggu, dan Senin anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca,

menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah.

5. Keluarga Ali Nurdin.

Merupakan salah satu keluarga kecil yang berada di Desa Ledug RT 02 RW 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Ali Nurdin, 38 tahun yang merupakan lulusan SLTA sekarang bekerja sebagai karyawan swasta. Sedangkan istrinya Mei Susanti, 30 tahun yang merupakan lulusan SLTA sekarang bekerja mengurus rumah tangga. Keluarga ini baru dikaruniai satu anak laki-laki yang di beri nama Praditya Erlangga Putra Ibrahim, 5 tahun 5 bulan yang sekarang duduk di Taman Kanak-kanak. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Keluarga ini merupakan keluarga yang sederhana dan mamiliki kesan yang baik dengan tetangganya. Mereka selalu ikut semua kegiatan yang diadakan oleh lingkungan. Selain itu, sepasang suami istri ini juga mengajar di TPQ Al-Baihaqi di Desa Ledug. Sehingga membuat mereka tambah dalam pengalaman, untuk memberikan rangsangan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

6. Keluarga Nurul Prasetyo.

Merupakan salah satu keluarga kecil yang berada di Desa Ledug RT 08 RW 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama adalah Alghazali Pradipta Reza, 6 tahun 1 bulan yang sekarang duduk di Taman Kanak-kanak. Yang kedua Deeva, 4 tahun yang sekarang di PAUD. Nurul Prasetyo, 37 tahun merupakan lulusan S1 yang sekarang bekerja menjadi karyawan swasta. Sedangkan istrinya Rusmiasih, 32 tahun yang merupakan lulusan S1

sekarang pekerjaannya menjadi ibu rumah tangga. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Keluarga ini merupakan keluarga yang aktif bersosial dengan lingkungannya. Segala kegiatan kemasyarakatan keluarga ini selalu ikut. Namun anaknya yang pemalu menjadi jarang bersosialisasi dan bermain dengan temannya. Kedua anaknya lebih senang bermain sendiri di dalam rumah. Sehingga rasa ada beberapa perkembangan anak yang kurang berkembang. Seperti pada anak yang kedua kurangnya bersosialisasi anak dalam berbicara memiliki kesulitan mengucapkan beberapa huruf dan penyusunan kalimatnya masih belum sesuai. Namun demikian orang tua selalu sebisa mungkin mengembangkan kemampuan anak dengan berbagai cara.

7. Keluarga Sadin.

Sadin merupakan lelaki 39 tahun yang merupakan lulusan SLTA dan sekarang bekerja sebagai buruh harian lepas. Sedangkan istrinya Ruchmiati, 35 tahun merupakan lulusan SMK sekarang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga sederhana ini beralamat di Desa Ledu RT 05 RW 02 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Keluarga kecil ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama Ayu, 10 tahun yang masih berada di bangku Sekolah Dasar. Dan yang kedua Cahyo Nur Saputro, 6 tahun 1 bulan yang masih berada di Taman Kanak-kanak. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setelah sholat Maghrib anaknya terkadang bermain dan menonton tv. Dan pada malam harinya terkadang anaknya

tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Keluarga kecil ini memiliki tingkat sosial yang baik dengan lingkungannya. Namun anaknya yang pemalu menjadi jarang bersosialisasi dan bermain dengan temannya. Kedua anaknya lebih senang bermain di dalam rumah. Namun keluarga ini berusaha untuk selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan memberikan sesuatu yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal.

8. Keluarga Ahmad Nursoleh.

Ahmad Nursoleh, 40 tahun yang merupakan lulusan SLTA yang sekarang bekerja sebagai Swasta. Pekerjaannya menuntut beliau untuk bekerja di luar kota demi menghidupi semua anggota keluarganya. Istrinya Lian Nofelita, 32 tahun lulusan SMK yang sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini dikaruniai tiga orang anak. Yang pertama Azki, 10 tahun yang masih duduk di Sekolah Dasar. Yang kedua Marissa Aqilla Anantasya, 6 tahun 1 bulan yang masih berada di Taman Kanak-kanak. Dan yang ketiga Nadia, 3 tahun yang belum sekolah. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa bermain dan menonton tv, setelah itu biasanya anak-anaknya tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Keluarga kecil ini sangat sederhana dan baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Keluarga ini berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keluarga ini beralamat di Desa Ledug RT 05 RW 02 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

9. Keluarga Achir Patah Caldera Yatim.

Keluarga ini terdiri dari Achir laki-laki usia 35 tahun yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama yang sekarang bekerja sebagai buruh harian lepas. Dan istrinya bernama Desi, usia 33 tahun yang

merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini beralamat di Desa Ledug RT 06 RW 01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Keluarga kecil ini dikaruniai satu orang putra yang bernama Ramadhan Putra Kaldera berusia 6 tahun 2 bulan yang sekarang masih dibangku Taman Kanak-kanak. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk bermain dengan teman sebayanya, menonton tv, setelah itu anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Menurut lingkungannya keluarga ini kurang bersosialisasi dengan tetangganya. Dalam beberapa hal mereka ikut bermasyarakat, dalam beberapa hal lain mereka tidak. Namun anaknya berbeda dengan orang tuanya, karena bapaknya bekerja dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan biasanya ikut bekerja membantu toko sembako di tempat tetangganya, membuat anak ini sering bermain dengan teman sebayanya yang ada di lingkungannya. Namun keluarga ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya, tentunya dengan cara yang mereka lakukan.

10. Keluarga Daryoko.

Merupakan salah satu keluarga di Desa Ledug RT 05 RW 02 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Daryoko merupakan laki-laki berusia 30 tahun, lulusan SLTA dan sekarang bekerja sebagai montir mobil. Sedangkan istrinya Uswatun Khasanah, 28 tahun yang merupakan lulusan SMK dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini dikaruniai satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak yang pertama Evan Alvaro Ainurrahman yang berusia 6 tahun 1 bulan dan sekarang masih berada dibangku Taman Kanak-Kanak. Dan anak yang

kedua bernama Navya yang berusia 3 tahun dan belum sekolah. Keluarga ini biasanya bangun pagi pada pukul 05.00 WIB dan melakukan sholat subuh berjamaah di rumah. Di siang hari anak-anaknya terbiasa untuk tidur siang. Di waktu sore hari anaknya biasa mengikuti kegiatan les untuk belajar mengaji. Dan setelah sholat Maghrib setiap hari Sabtu, Minggu, dan Senin anaknya mengikuti kegiatan les untuk membaca, menulis, dan berhitung, dan pada malam harinya terkadang anaknya tidur lebih awal setelah melakukan sholat Isya berjamaah di rumah. Keluarga kecil ini memiliki tingkat sosialisasi yang baik dan ramah terhadap tetangganya. Mereka selalu ikut serta dalam semua kegiatan yang diadakan oleh lingkungan. Keluarga ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara maksimal, tentunya dengan cara yang mereka lakukan.

B. Hasil Penelitian dan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga yang ada pada 10 keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang dimaksud untuk menyajikan atau memaparkan data dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di 10 keluarga. Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga. Berikut penulis sajikan datanya:

Di 10 keluarga yang diteliti pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan dengan kegiatan berikut yang meliputi:

1. Pengembangan Ibadah

Setelah melakukan penelitian di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dengan judul pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan

keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, berikut data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada orang tua selaku informan penelitian. Pengembangan nilai moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas yang dilakukan bertujuan untuk mendidik anak dan agar anak dapat berperilaku yang baik serta tidak meniru perilaku kebanyakan orang di lingkungan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga, didapatkan beberapa penemuan. Nilai- nilai yang ditanamkan kepada anak meliputi nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajar Hardiani, ibu dari ananda Aflana Navika Putri sebagai berikut:⁹²

“mengetahui agama mulai sejak usia satu tahun, anak sudah bisa bicara mulai diajari do’a-do’a seperti bismillah, do’a makan, do’a tidur, dan surat- surat pendek selalu diucapkan di depan anak”.

Selain ibu Fajar Hardiani ibu dari Aflana, ibu Cris Agus Setyowati ibu dari Nayla Azzahra juga memberikan pernyataan sebagai berikut:⁹³

“ya diberi nasehat, di kasih tau cara untuk sopan santun, berkata-kata dan berperilaku baik kepada teman atau orang yang lebih tua dari anak”.

Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan pengembangan nilai- nilai agam dan moral yang telah dilakukan di keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Mengetahui agama yang dianutnya, tingkat pencapaian perkembangan ini telah dilewati anak yang dibuktikan dengan hasil observasi berikut :

Anak sudah mengetahui agama yang dianutnya, hal ini diketahui ketika anak ditanya agamanya apa, anak akan menjawab agamanya Islam dan ketika ditanya ibadahnya orang Islam apa?, tempat ibadahnya apa?, anak akan menjawab sholat dan di Masjid.

⁹² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Fajar Hardiani pada tanggal 31 Agustus 2020.

⁹³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Cris Agus Setyowati pada tanggal 1 September 2020.

Tingkat pencapaian perkembangan meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar sudah mampu menirukan gerakan ibadah seperti hasil observasi sebagai berikut :

Anak sudah mulai meniru gerakan ibadah, karena orang tua membiasakan setiap waktu sholat maghrib dan isya' mengajak anak pergi ke masjid atau ke mushola untuk sholat berjamaah.

2. Pengembangan Mengucapkan Do'a

Berdasarkan dari beberapa wawancara dengan keluarga, keluarga-keluarga tersebut menanamkan nilai- nilai agama dan moral kepada anak yang dilakukan dari usia dini dan diajarkan cara berperilaku baik, sopan dan santun terhadap orang tua serta diajarkan nilai- nilai keagamaan seperti dalam kegiatan mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajar Hardiani, ibu dari ananda Aflana Navika Putri sebagai berikut:⁹⁴

“mengenal agama mulai sejak usia satu tahun, anak sudah bisa bicara mulai diajari do'a-do'a seperti bismillah, do'a makan, do'a tidur, dan durat- surat pendek selalu diucapkan di depan anak”.

Selain ibu Fajar Hardiani ibu dari Aflana, ibu Cris Agus Setyowati ibu dari Nayla Azzahra juga memberikan pernyataan sebagai berikut:⁹⁵

“ya belajar untuk do'a mau makan dan sesudah makan, do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk kamar mandi dan do'a le'uar kamar mandi”.

Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan pengembangan nilai- nilai agam dan moral yang telah dilakukan di keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Tingkat pencapaian perkembangan ini juga belum dapat terlewati karena peneliti tidak pernah melihat anak mengucapkan do'a sebelum melakukan sesuatu seperti hasil observasi sebagai berikut :

⁹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Fajar Hardiani pada tanggal 31 Agustus 2020.

⁹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Cris Agus Setyowati pada tanggal 1 September 2020.

Anak belum mulai mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orang tua jarang membiasakan atau mengingatkan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya ketika makan bersama, orang tua tidak mengingatkan anak untuk berdo'a terlebih dahulu.

3. Pengembangan Berperilaku Baik/Sopan dan Buruk

Berdasarkan wawancara tersebut, jelas bahwa keluarga menanamkan nilai- nilai agama dan moral kepada anak dilakukan dari usia dini dan diajarkan cara berperilaku baik, sopan dan santun terhadap orang tua serta diajarkan nilai- nilai keagamaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunarsa yang menyatakan bahwa pengaruh orang tua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun- tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.⁹⁶

Anak sering kali membantah untuk dinasehati orang tua, akan tetapi orang tua selalu memberikan pengertian dan hukuman. Seperti halnya pernyataan dari ibu Fajar Hardiani (ibu dari Aflana) sebagai berikut:⁹⁷

“kadang ya sampai bingung, karena Aflana anaknya suka ngeyel (suka ngambek) kadang kalau di suruh untuk ngaji. Tapi kalau di didik keras ya gimana namanya juga anak. Tapi kalau nggak keras nanti anaknya terus menerus pasti akan membantah’.

Selain pernyataan dari ibu Fajar Hardiani (ibu dari Aflana), ada juga pernyataan dari ibu Wahyuni (ibu dari Iriando), sebagai berikut:⁹⁸

“Pernah, kalau kesalahannya keterlaluhan ya pernah di hukum biar anak tau kalau dia memang salah dan bisa juga untuk memberi efek jera agar tidak mengulangi lagi kesalahannya, tapi kita nggak pernah main tangan, paling ya Cuma membentak saja. Kadang ya cuma diberi hukuman di kurung di rumah tidak dibolehkan untuk main di luar rumah”.

⁹⁶ Singgih. D. Gunarsa., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hlm. 34.

⁹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Fajar Hardiani pada tanggal 31 Agustus 2020.

⁹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Wahyuni pada tanggal 2 September 2020.

Anak juga sering tidak sopan dan berkata- kata kasar terhadap orang tua ataupun temannya. Akan tetapi orang tua memberikan penjelasan terhadap ucapan atau perkataan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Muji Mulyati (ibu dari Naufal), sebagai berikut:⁹⁹

“kadang kalau Naufal lagi jengkel terus nangis itu keluar kata-kata kasarnya tapi anaknya nggak tau arti dari kata- kata itu apa, contohnya mengucapkan kata “bodoh”. Karena bahasa sehari- hari yang kasar itu sudah biasa di dengar di lingkungan sini. Kadang juga saya bingung cara menyaringnya itu bagaimana karena anak-anak itu apa yang didengar pasti di ucapkan oleh anak. Padahal kalau di rumah sebisa mungkin orang tua tidak berkata- kata yang tidak sopan terhadap anak”.

Berbeda dengan ibu Muji Mulyati (ibu dari Naufal), ibu Mei Susanti (ibu dari Praditya Erlangga Putra Ibrahim) memberikan pernyataan sebagai berikut:¹⁰⁰

“kalau Angga, kalau lagi nangis juga seringnya teriak- teriak dan mintanya beli jajan. Kalau nggak diturutin ya senengnya teriak-teriak dan bilang yang tidak sopan. Padahal ya kalau di rumah saya sama bapaknya juga nggak pernah berkata kasar terhadap anak”.

Selain pernyataan ibu Mei Susanti (ibu dari Praditya Erlangga Putra Ibrahim), ibu Rusmiasih (ibu dari Alghazali Pradipta Reza) memberikan pernyataan sebagai berikut:¹⁰¹

“seumpama anak melakukan tindakan yang tidak sopan dan berkata- kata kasar ya saya sama ayahnya mengingatkan, kadang juga dimarahin dan kadang secara otomatis saya juga menabok (memukul) mulut anak, kadang juga ayahnya memukul pakai kain”.

Selain pernyataan ibu Rusmiasih (ibu dari Alghazali Pradipta Reza), ibu Ruchmiati (ibu dari Cahyo) juga memberikan pernyataan sebagai berikut:¹⁰²

⁹⁹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Muji Mulyati pada tanggal 3 September 2020.

¹⁰⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Mei Susanti pada tanggal 4 September 2020.

¹⁰¹ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Rusmiasih pada tanggal 5 September 2020.

¹⁰² Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ruchmiati pada tanggal 6 September 2020.

“kalau Cahyo kalau di suruh hafalan surat pendek itu suka nggak mau. Kata Cahyo katanya teman- temannya juga nggak hafalan. Jadi saya selaku ibunya memberikan pengertian misalnya nanti kalau hafalan di kasih bintang”.

Dalam pengembangan nilai- nilai agama dan moral diperkenalkan dan dijelaskan perbuatan yang baik dan buruk, sopan santun, serta diajarkannya kegiatan sholat. Hal ini selaras dengan pendapat, bahwa pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini dipekenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan santun, dan diperkenalkan cara beribadah.¹⁰³

Ketika anak makan memakai tangan kiri, orang tua tidak ada yang menegur dan memberitahu bahwa itu tidak sopan bahkan orang tua membiarkan saja. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan perilaku anak tersebut, sebagai berikut:

Ketika peneliti bersama ibu Lian Nofelita (ibu dari Marissa Aqilla Anantasya) di ruang tamu sedang mengobrol, Aqilla sedang memakan agar- agar dengan posisi berdiri dan menggunakan tangan kiri. Adapun saat peneliti sedang ikut bermain di lingkungan tersebut melihat anak sedang minum es dengan posisi berdiri dan menggunakan tangan kiri.¹⁰⁴

Berbeda dengan ibu Lian Nofelita, ibu Desi Puspitasari (ibu dari Ramadhan Putra Kaldera) sebagai berikut:¹⁰⁵

Saat peneliti sedang mengobrol di ruang tamu, ananda Dera sedang minum air yang ada di botol dengan menggunakan tangan kiri.

Berbeda dengan ibu Desi Puspitasari, ibu Uswatun Khasanah (ibu dari Evan Alvaro Ainurrahman) sebagai berikut:¹⁰⁶

¹⁰³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 40.

¹⁰⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Lian Nofelita pada tanggal 7 September 2020.

¹⁰⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Desi Puspitasari pada tanggal 8 September 2020.

¹⁰⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 9 September 2020.

Saat peneliti sedang mengobrol dengan ibu Uswatun Khasanah di ruang tamu, ananda Evan sedang makan snack ringan sambil jalan dan makan tersebut menggunakan tangan kiri.

Berdasarkan keterangan dari wawancara beberapa orang tua dan hasil observasi, bahwasannya pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta dan kasih sayang yang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.¹⁰⁷

Pola asuh yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah pola asuh demokrasi, karena orang tua mengakui anak sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan, dan kebutuhan mereka.¹⁰⁸

Selain pola asuh demokratis, ada beberapa keluarga menerapkan pola asuh otoriter seperti dikeluarga Ibu Lian Nofelita, Ibu Uswatun Khasanah, Ibu Rusmiasih, Ibu Ruchmiati, dan Ibu Desi Puspitasari. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua tidak mengenakan kompromi dengan anak, anak harus tunduk dan patuh pada perintah orang tua, apabila anak tidak patuh atau nurut dengan orang tua, orang tua akan memberikan hukuman terhadap anak, pengontrolan orang tua terhadap anak sangat ketat.¹⁰⁹

Bahwa anak dalam pola asuh demokratis anak akan memiliki rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial,

¹⁰⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 73.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Fajar Hardiani, Ibu Cris Agus Setyowati, Ibu Wahyuni, dan Ibu Muji Mulyati, dan Ibu Mei Susanti pada tanggal 31 Agustus - 4 September 2020.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Lian Nofelita, Ibu Uswatun Khasanah, Ibu Rusmiasih, Ibu Ruchmiati dan Ibu Desi Puspitasari pada tanggal 5 - 9 September 2020.

kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.¹¹⁰ Seperti yang telah diketahui pola asuh sangat berkaitan dengan perilaku anak dan moral anak, pola asuh harus diterapkan pada anak sedini mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan anak atau tahapan perkembangannya. Melalui pola asuh orang tua dapat mengajarkan bagaimana menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik yang nantinya akan sangat berguna untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Bahwasannya pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional muncul karena hubungan cinta dan kasih sayang yang ada dalam keluarga merupakan unsur yang paling mendasar bagi perkembangan anak.¹¹¹

Pola asuh demokratis dianggap baik karena pola asuh ini menempatkan anak dan orang tua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar, dan juga hak orang tua yang dilanggar. Kewajiban anak dan orang tua sama- sama dituntut dalam pola asuh ini.

Pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dilakukan dengan menanamkan dengan memberikan pembelajaran keagamaan, melalui pembelajaran sholat dan mengaji yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Kemudian mengajarkan sopan dan santun dengan orang tua maupun orang lain. Adapun tutur kata yang tidak baik dan tidak sopan yang keluar dari anak tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Hasil pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di dasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 tahun 2014 dengan perkembangan nilai agama dan moral pada usia 4- 5 tahun.

144. ¹¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

¹¹¹ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, ..., hlm. 73.

Berdasarkan tabel Standart Isi tentang Pencapaian Perkembangan Anak, maka perkembangan nilai- nilai agama dan moral pertama kali yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuannya dalam mendengar berbagai do'a, lagu religi, dan ucapan- ucapan yang baik sesuai dengan agamanya. Kemudian perkembangan nilai- nilai agama dan moral anak semakin meningkat hingga umur 5 – 6 tahun.

Pada usia 2 – 3 tahun anak sudah bisa diperkenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam bersembahyang, misalnya saja gerakan- gerakan dalam shalat, gerakan- gerakan dalam berwudhu. Bagi anak yang berusia 2 – 3 tahun, do'a menjadi pengikat antara anak dengan orang tua dan Tuhannya. Itulah sebabnya di usia tersebut anak mulai bisa diajari untuk menghafalkan do'a- do'a pendek sesuai dengan ajaran agamanya, seperti do'a sebelum tidur dan do'a sebelum makan. Dengan pembacaan do'a- do'a tersebut anak- anak mulai dapat merasakan keberadaan Tuhan sebagai sosok yang kuat, yang selalu meujudkan keinginannya, dan melindunginya.¹¹² Kemudian, seseorang dianggap telah mengembangkan aspek moral jika telah menginternalisasikan aturan- aturan atau kaidah- kaidah serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara terus menerus. Adat istiadat kesopanan merupakan bagian dari aspek moral. Agar aspek moral dapat tertanam dengan baik hingga dewasa, maka perlu diberikan sejak dini.¹¹³

Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan pengembangan nilai- nilai agam dan moral yang telah dilakukan di keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

¹¹² Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,..., hlm. 180.

¹¹³ Pupung Puspa Ardini, *Pengaruh Dongeng dan Komunitas Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini 7 – 8 Tahu*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni, 2012, hlm. 45.

Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk. Tingkat pencapaian perkembangan ini sudah mulai berkembang seperti hasil observasi sebagai berikut :

Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orang tua, ketika anak berperilaku kurang baik, orang tua akan memberi hukuman dan menasehati bahwa perilaku tersebut kurang baik, hingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik dan buruk.

Membiasakan diri berperilaku baik. Tingkat pencapaian perkembangan ini sudah mulai berkembang dengan membiasakan berperilaku baik seperti hasil observasi sebagai berikut :

Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti bertingkah laku sopan terhadap orang tua dan berpakaian sopan.

4. Pengembangan Mengucapkan Salam dan Membalasnya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga, didapatkan beberapa penemuan. Nilai- nilai yang ditanamkan kepada anak meliputi nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, mengucapkan salam, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajar Hardiani, ibu dari ananda Aflana Navika Putri sebagai berikut:¹¹⁴

“anak saya kalau sedang bertamu atau bertemu dengan orang yang baru dikenal terkadang nggak pernah mengucapkan salam”.

Berbeda dengan ibu Fajar Hardiani, ibu Uswatun Khasanah (ibu dari Evan Alvaro Ainurrahman) sebagai berikut:¹¹⁵

“kalau anak saya ya mba kalau mau keluar atau pergi ke mana pasti berpamitan dan mengucapkan salam, dan kalau bertamu atau main ke rumah temennya, atau ada tamu pasti mengucapkan salam dan membalas salamnya.”

Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan pengembangan nilai- nilai agam dan moral yang telah dilakukan di keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

¹¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Fajar Hardiani pada tanggal 31 Agustus 2020.

¹¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 9 September

Terakhir tingkat pencapaian perkembangan mengucapkan salam dan membalas salam belum berkembang seperti hasil observasi sebagai berikut:

Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan nilai- nilai agama dan moral belum berkembang maksimal. Hal ini karena ada indikator yang belum terlampaui, seperti anak belum mulai mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Selain itu anak juga belum maksimal atau masih abstrak dalam mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, bahkan anak sering membantah ketika dinasehati orang tua. Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertamu maupun masuk rumah.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Pada pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas pastilah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pada pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yan telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan

Kembaran Kabupaten Banyumas diantaranya yaitu orang tua yang mendukung anaknya untuk ikut les atau mengikuti kegiatan- kegiatan yang positif seperti mengaji di TPQ. Berikut penuturan ibu Uswatun Khasanah, sebagai berikut:

“saya mendukung anak saya untuk mengikuti les setiap malam hari di setiap minggunya pada hari Sabtu, Minggu, dan Senin. Selain itu, pada sore harinya untuk mengaji di TPQ”.

Selain itu, faktor pendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini yaitu perhatian orang tua terhadap anak dengan mengajak ke Masjid atau ke Mushola dan mengajari do’a harian serta surat- suratan pendek. Berikut pernyataan ibu Fajar Hardiani sebagai informan:

“ibu kalau sebelum tidur selalu membaca surat- suratan pendek sebisa ibu dan do’a harian (sebelum tidur dan sebelum makan) sambil bermain, karena kalau diajari secara serius anaknya tidak mau, kalau menghafal Asmaul Husna yang mengajari kadang guru mengaji di TPQ karena ibu tidak hafal”.

Faktor lain yang ikut mendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini yaitu harapan orang tua agar anak tidak berperilaku seperti orang disekitarnya sebagai salah satu faktor pendukung pengembangan nilai moral pada anak usia dini. Berikut pernyataan informan. Sebagai berikut :

“ya, namanya orang tua pasti menginginkan yang baik baik untuk anak- anaknya. Jadi kalau bisa anak saya saya sekolahkan di sekolahan yang berbasis Islam, karena setidaknya bisa untuk membentengi diri anak saya.”

Hal ini selaras dengan pendapat Dian Ibung, bahwasannya pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orang tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini.¹¹⁶

¹¹⁶ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Kompuindo, 2009), hlm. 67.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat perkembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Menurut Singgih D. Gunarso, proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak- anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.¹¹⁷ Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fajar Hardiani selaku ibu dari ananda Aflana, bahwa :

“faktor penghambatnya ya lingkungan, biasanya kalau diajak teman main anak akan terpengaruh oleh perilaku maupun perkataannya. Karena anaknya di lingkungan sini ya seperti itulah, kadang juga anak- anak main ke sawah hingga lupa waktu, ya kalau orang tuanya tidak perhatian ya bisa terpengaruh oleh teman- temannya yang lain.”

Pernyataan ibu Fajar Hardiani dipetkuat oleh pernyataan ibu Wahyuni, sebagai berikut :

“lingkungan memang berpengaruh sekali dan akan menjadi hambatan untuk mendidik anak, soalnya orang di lingkungan sekitar sini berbicara kasar itu sudah menjadi biasa. Kadang juga saya bingung bagaimana cara untuk menyaringnya itu. Karena anak- anak itu apa yang didengar pasti akan di ucapkan oleh anak. Pertama kali saya dengar anak saya berkata kasar itu saya sangat kaget dan sok banget. Karena orang yang ada di rumah ini sebisa mungkin mengerem untuk tidak berbicara kasar di depan anak. Kadang anak itu melihat orang tua yang mabuk di depan rumah itu adalah hal yang wajar,

¹¹⁷ Singgih D. Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2014), hlm. 34.

akan tetapi saya memberikan pengertian kalau mabuk-mabukan seperti itu tidak baik. Dan bisa merusak kesehatan badan, dan akibatnya badan kita akan menjadi tidak sehat.”

Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya pemahaman orang tua terhadap pelajaran keagamaan dan kurangnya orang tua memberikan contoh kepada anak. Seperti halnya pernyataan dari ibu Muji Mulyati sebagai informan, sebagai berikut :

“saya tidak pernah mengajak anak untuk sholat berjamaah, tetapi saya menyuruh anak saya untuk ikut sholat berjamaah di Masjid. Kadang kalau anak saya melihat teman- temannya pada sholat berjamaah di Masjid dia ikut.”

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan di bentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak- anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang benar atau lurus.¹¹⁸

C. Analisis Data Hasil Penelitian dan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga

1. Analisis Pengembangan Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Nilai- nilai yang dikembangkan pada anak cukup beragam seperti halnya pembelajaran kereligiusan yaitu diajarkan sholat, do'a sehari- hari, kemandirian, kejujuran, sopan dan santun, kemudian hal- hal

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 33.

yang baik dan buruk.¹¹⁹ Dalam hal ini bahwa menanamkan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini dengan cara orang tua megenalkan baik dan buruknya perbuatan, sebaiknya tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga dengan contoh yang nyata.

Pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga juga diperkenalkan melalui proses pembiasaan. Dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan sholat berjamaah, mengajarkan do'a sehari- hari, surat- surat pendek, atau juga membiasakan di depan anak berkata- kata yang baik serta perilaku yang sopan dan santun.¹²⁰ Cara pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga melalui pembiasaan di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum sesuai harapan orang tua agar anak dapat berperilaku dan bermoral baik, dikarenakan pengaruh dari teman seprmainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

Dalam pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dapat peneliti simpulkan saat observasi bahwa orang tua memberikan bimbingan dan memberikan arahan terhadap anak apabila melakukan perbuatan yang baik dan yang buruk, adanya komunikasi dua arah terhadap orang tua dan anak. Sehingga orang tua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat dan pengawasan tidak lepas dari orang tua untuk anak- anaknya.

2. Analisis Pengembangan Mengucapkan Do'a

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Fajar Hardiani, Ibu Cris Agus Setyowati, Ibu Wahyuni, dan Ibu Muji Mulyati, dan Ibu Mei Susanti pada tanggal 31 Agustus - 4 September 2020.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Lian Nofelita, Ibu Uswatun Khasanah, Ibu Rusmiasih, Ibu Ruchmiati dan Ibu Desi Puspitasari pada tanggal 5 - 9 September 2020.

Pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga juga diperkenalkan melalui proses pembiasaan. Dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan sholat berjamaah, mengajarkan do'a sehari- hari, surat- surat pendek, atau juga membiasakan di depan anak berkata- kata yang baik serta perilaku yang sopan dan santun.¹²¹ Mengucapkan do'a di sini yaitu seperti mengucapkan do'a mau makan, do'a sesudah makan, do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, do'a keluar kamar mandi, dan hafalan do'a sehari- hari.

Cara pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga melalui pembiasaan mengucapkan do'a di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum sesuai harapan orang tua agar anak dapat mengucapkan do'a sehari- hari dengan baik, dikarenakan pengaruh dari teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

3. Analisis Pengembangan Berperilaku Baik/Sopan dan Buruk

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Ketika anak melakukan perilaku kurang baik orang tua begitu kurang mengawasi atau menegur dan memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak seperti perkataan yang kurang sopan tersebut, menirukan perkataan teman ataupun orang di sekitar anak.¹²² Hal ini selaras dengan pernyataan Dian Ibung bahwa semakin seringnya melihat dan atau mendengarkan tentang perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan moral, bukan saja semakin terbuka

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Lian Nofelita, Ibu Uswatun Khasanah, Ibu Rusmiasih, Ibu Ruchmiati dan Ibu Desi Puspitasari pada tanggal 5 - 9 September 2020.

¹²² Wawancara dengan Ibu Fajar Hardiani, Ibu Cris Agus Setyowati, Ibu Wahyuni, dan Ibu Muji Mulyati, dan Ibu Mei Susanti pada tanggal 31 Agustus - 4 September 2020.

kemungkinan anak mencontoh perilaku tersebut.¹²³ Analoginya, ketika orang sakit dan diberikan obat, maka ketika sakit si anak sering berulang, dan biasanya dosis dari obat akan terus bertambah karena anak sudah kebal dengan dosis sebelumnya.

Perkataan anak yang kotor dan kurang sopan merupakan hasil meniru (*imitatif*) perkataan orang dewasa di sekitarnya. Hal tersebut anak akan melaksanakan dengan hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa ajaran ataupun secara tidak langsung anak akan mendengarkan atau melihat secara berulang-ulang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak berada pada tahapan perkembangan moral prakonvensional, seperti halnya pendapat Kohlberg dalam buku *Perkembangan Anak*.¹²⁴ Dalam tahap ini, anak sedang berada pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan yang ditandai dengan anak yang patuh terhadap orang tua agar tidak terkena hukuman. Pada tahap perkembangan agama anak juga sudah berada pada tahap *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Pada tahap ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dengan yang kurang masuk akal. Seperti halnya orang tua menakut-nakuti anak dengan adanya setan dan dosa, dengan begitu anak akan taat kepada agamanya.

Cara pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga melalui pembiasaan berperilaku baik/sopan di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum sesuai harapan orang tua agar anak dapat berperilaku dengan baik/sopan, dikarenakan pengaruh dari teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

¹²³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak, ...*, hlm. 124.

¹²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 80.

4. Analisis Pengembangan Mengucapkan Salam dan Membalasnya

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga juga diperkenalkan melalui proses pembiasaan. Dalam keluarga sebisa mungkin membiasakan untuk mengucapkan salam dan membalas salam, seperti halnya dapat dilakukan ketika akan pergi keluar rumah atau sedang bertamu maka biasakan mengucapkan salam. Dan ketika sedang ada tamu yang memberi salam atau bertemu dengan seseorang yang memberi salam hendaknya membalas atau menjawab salam tersebut.

Cara pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga melalui pembiasaan mengucapkan salam dan membalas salam di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas ini belum sesuai harapan orang tua agar anak dapat mengucapkan salam dan memberi salam dengan baik, dikarenakan pengaruh dari teman sepermainan dan orang dewasa yang ada di lingkungan anak.

5. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Nilai- Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini ada beberapa faktor yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah adanya orang tua yang mendukung anaknya untuk mengikuti les dan adanya motivasi dari orang tua untuk anak, perhatian dan harapan orang tua terhadap anak. Faktor penghambat berasal dari alokasi waktu pembelajaran dan hambatan pengelolaan kelas.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas diantaranya yaitu orang tua yang mendukung anaknya mengikuti les atau mengikuti kegiatan- kegiatan yang positif.

Selain itu faktor pendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu perhatian dari orang tua terhadap anak dengan mengajak anak ke Masjid atau ke Mushola dan mengajari do'a sehari- hari, serta menghafalkan suratan- suratan pendek. Orang tua senantiasa mendampingi dalam menghafalkan suratan- suratan pendek, walupun sebagian orang tua tidak hafal akan tetapi semangat dan perhatian orang tua akan pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat tinggi. Maka dari itu perhatian orang tua juga mendukung cara pengembangan atau menstimulasi pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Faktor lain yang juga mendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu harapan orang tua agar anak tidak berperilaku seperti orang di sekitarnya merupakan sebagai salah satu faktor pendukung pengembangan nilai moral pada anak usia dini.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini. Seperti dalam hal perkataan yang kotor atau tidak baik dan perilaku yang tidak sopan anak meniru adanya perbuatan teman- teman bermain ataupun orang dewasa yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Faktor penghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini lainnya yaitu kurangnya pemahaman orang tua terhadap pelajaran keagamaan dan kurangnya orang tua memberikan

contoh kepada anak- anak dikarenakan orang tua bekerja sehingga kualitas waktu bersama orang tua sangat sedikit.

Oleh karena itu, kedua orang tua bahkan semua orang dewasa di lingkungan keluarga anak berkewajiban membantu, merawat, membimbing, dan mengarahkan anak- anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing- masing dan dapat membentuk kepribadian masing- masing anak, karena pada masa anak usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan nilai- nilai agama dan moral pada anak usia dini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, pada bagian ini dapat di tarik kesimpulan sabagai berikut:

1. Pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dengan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dengan cara mengajarkan nilai kereligiusan, kemandirian, sopan santun, kemudian hal-hal yang baik dan buruk melalui proses pembiasaan.
2. Faktor pendukung pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini yaitu (a.) orang tua yang mengikutsertakan anak untuk mengikuti les membaca, menulis, berhitung, dan belajar mengaji di luar jam sekolah; (b.) orang tua yang memberikan motivasi pada anak-anaknya; (c) perhatian orang tua dalam memberikan pembelajaran nilai- nilai agama dan moral pada anak.

Sementara itu faktor penghambat pengembangan nilai- nilai agama dan moral anak usia dini adalah (a.) kondisi lingkungan yang dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian yang kurang baik dan sopan; (b.) minimnya pemahaman orang tua terhadap pelajaran keagamaan; (c.) minimnya orang tua memberikan contoh kepada anak, dikarenakan waktu orang tua bersama anak kurang sedikit.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dicapai maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua hendaknya orang tua dapat menjadi model atau contoh bagi anaknya, menyertakan anak dalam pengambilan keputusan agar anak berlatih mengambil keputusan, orang tua lebih konsisten dalam menggunakan cara pengasuhan jika memiliki pengasuh maka cara pengasuhan keduanya harus disamakan, memberikan pengertian-pengertian pada saat mengasuh anak atau sedang bermain dengan anak dan mengembangkan pengetahuan bisa dengan bercerita atau bertanya pada anak.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak generasi bangsa (anak usia dini).

C. Penutup

Alhamdulillahirobnil' alamin, puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah berkenan memberikan tenaga, pikiran, serta ilmunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini. Semoga selalu berlinang keberkahan dan mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

Tak lupa penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena kurangnya kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, Wulan. 2012. *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aisyah, Siti. Dkk. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1 Issue 1.
- Ardini, Puspa Pupung. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Komunitas Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini 7 – 8 Tahun*. Dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1. Edisi 1.
- Arief, Armai. 2011. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam Cetakan 1*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunilah, Isna Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta : Flash Book.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa- Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Renika Cipta.
- Dokumentasi di Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.
- Fadhillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Gunarsa, D. Singgih. 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.
- Hari S., Christian. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Hidayani, Rini. Dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

<https://litequran.net> Litequran.net diakses 08 November 2019 pukul 09.15

Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Ke Enam*. Jakarta : Erlangga.

Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Kompuindo.

Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta.

Lawrence, Kohlber. 2008. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral Terjemahan Jhon De Santo dan Agus Cremers*. Yogyakarta : Kanasius.

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. . No. 1.

Nuraini Sujiono, Yuliani. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Indeks

Poerdarminto, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusta.

Rifa'i, Achmad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Riska. dkk. 2007. *Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan*. Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI.

Rohmat. 2010. “ *Keluarga dan Pola Pengasuhan*”. Jurnal Stusi Gender & Anak STAIN PURWOKERTO Vol. 5 No. 1.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Santrock, John W. 2012. *Life- Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Satibi, Otib. 2013. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai—nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Erlangga.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Ulfa, Mulidya dan Suyadi. 2013. *Kosep Dasar PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Waratri, Amorisa. 2018. “ *Manilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*”. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 13 No. 1
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



IAIN PURWOKERTO